

Pengaruh Pendekatan Deep Learning terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI di MAN 3 Palembang

¹Neng Aisyah, ²Abu Mansur, ³Arwan, ⁴Mardeli

Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

e-mail: aisyahencie@gmail.com

Abstract: *This study aimed to analyze differences in students' learning motivation between a group receiving a Deep Learning approach and a control group in Islamic Religious Education (PAI) among Grade XI students at MAN 3 Palembang. The study employed a quantitative approach with a posttest-only nonequivalent groups quasi-experimental design. The participants comprised 50 students from two pre-existing intact classes, with 25 students in the experimental group and 25 in the control group; all students in both classes were included. The Deep Learning approach in the experimental group integrated mindful, meaningful, and joyful learning principles. Learning motivation was measured using a 24-item questionnaire covering six indicators; all items met the corrected item-total correlation validity criterion of > 0.30 , and the instrument demonstrated good internal consistency with Cronbach's $\alpha = 0.872$. Data were analyzed using descriptive statistics, assumption tests, an independent samples t-test, and Cohen's d . The experimental group obtained a mean motivation score of 98.12, compared with 83.00 in the control group, yielding a mean difference of 15.12 points. The difference was significant, $t(48) = 8.522$, $p < 0.001$, 95% CI [11.55, 18.69], with Cohen's $d = 2.41$. These findings indicate a large post-intervention difference in learning motivation between the groups. However, because no pretest or individual randomization was employed, the findings should not be interpreted as establishing full causal attribution.*

Keywords: Deep Learning; learning motivation; Islamic Religious Education; active learning.

Abstrak: *Penelitian ini bertujuan menganalisis perbedaan motivasi belajar siswa antara kelompok yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan Deep Learning dan kelompok kontrol pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI MAN 3 Palembang. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen posttest-only nonequivalent groups. Subjek penelitian berjumlah 50 siswa dari dua kelas yang telah terbentuk sebelumnya (intact classes), masing-masing 25 siswa pada kelompok eksperimen dan kontrol, dengan seluruh siswa pada kedua kelas dilibatkan. Pendekatan Deep Learning pada kelompok eksperimen mengintegrasikan prinsip mindful, meaningful, dan joyful learning. Motivasi belajar diukur menggunakan kuesioner 24 item dengan enam indikator; seluruh item memenuhi kriteria validitas corrected item-total correlation $> 0,30$ dan memiliki reliabilitas Cronbach's α sebesar 0,872. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji prasyarat, independent samples t-test, dan Cohen's d . Hasil menunjukkan rata-rata motivasi kelompok eksperimen sebesar 98,12 dan kontrol 83,00, dengan selisih 15,12 poin. Perbedaan tersebut signifikan, $t(48) = 8,522$, $p < 0,001$, 95% CI [11,55–18,69], dengan Cohen's $d = 2,41$. Temuan menunjukkan adanya perbedaan capaian motivasi belajar pascaperlakuan yang besar antara kedua kelompok. Namun, karena penelitian tidak menggunakan pretest dan randomisasi individual, temuan tidak diinterpretasikan sebagai bukti kausal secara penuh.*

Kata kunci: Deep Learning; motivasi belajar; Pendidikan Agama Islam; pembelajaran aktif.

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan karakter peserta didik (Hakim, 2021). Oleh karena itu, proses pembelajaran PAI perlu menempatkan siswa bukan sekadar sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam memahami, mengolah, dan mengembangkan pengetahuan. Posisi siswa sebagai subjek pembelajaran menjadi penting karena keterlibatan dalam proses belajar berkaitan dengan dorongan untuk mengikuti, mempertahankan, dan menyelesaikan aktivitas pembelajaran. Interaksi yang lebih aktif dalam pembelajaran dapat memperkuat keterlibatan sekaligus mendorong motivasi belajar siswa (Wibowo, 2022). Dalam konteks ini, motivasi menjadi salah satu aspek penting karena menentukan arah, intensitas, dan ketekunan siswa dalam menjalani aktivitas belajar (Ryan & Deci, 2020). Dengan demikian, pembelajaran PAI membutuhkan pendekatan yang tidak berhenti pada penyampaian materi keagamaan, tetapi mampu menghadirkan pengalaman belajar yang aktif, bermakna, dan mendorong siswa untuk terlibat secara sadar dalam proses pembelajaran.

Motivasi belajar dapat dipahami sebagai dorongan yang menggerakkan, mengarahkan, dan mempertahankan aktivitas siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi tidak hanya tercermin dari keinginan memperoleh hasil belajar yang baik, tetapi juga dari ketekunan menghadapi tugas, perhatian terhadap kegiatan pembelajaran, minat untuk terlibat, serta kesediaan mempertahankan usaha ketika menghadapi kesulitan (Schunk & DiBenedetto, 2020). Dalam perspektif *Self-Determination Theory*, kualitas motivasi belajar dapat berkembang ketika lingkungan pembelajaran memberikan ruang bagi siswa untuk memiliki keterlibatan yang lebih otonom, merasakan kompetensi dalam menyelesaikan aktivitas, dan membangun keterhubungan dengan lingkungan belajarnya (Ryan & Deci, 2020). Kerangka tersebut menunjukkan bahwa motivasi tidak berdiri sendiri sebagai karakteristik internal siswa, tetapi dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan kondisi pembelajaran yang mereka alami. Karena itu, pendekatan pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami tujuan belajar, berpartisipasi secara aktif, menemukan relevansi materi, dan memperoleh pengalaman belajar yang positif memiliki landasan teoretis untuk dikaitkan dengan penguatan motivasi belajar.

Perubahan paradigma pembelajaran semakin menempatkan siswa sebagai subjek yang berperan aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri. Dalam paradigma tersebut, proses belajar tidak hanya dipahami sebagai aktivitas menerima dan mengingat informasi, tetapi sebagai proses membangun pemahaman melalui pengalaman, interaksi, dan refleksi. Kesadaran terhadap proses belajar juga penting karena dapat mendorong kemandirian siswa dalam memahami dan mengembangkan pengetahuan (Ryan & Deci, 2020). Salah satu pendekatan yang sejalan dengan kebutuhan tersebut adalah Deep Learning, yaitu pendekatan pembelajaran yang mengarahkan siswa pada proses memahami pengetahuan secara lebih mendalam melalui keterlibatan aktif, pemaknaan, dan refleksi terhadap pengalaman belajar (Silaban et al., 2026).

Dalam konteks penelitian ini, istilah Deep Learning merujuk pada pendekatan pembelajaran dalam bidang pendidikan dan bukan pada *deep learning* sebagai teknik komputasional dalam kecerdasan buatan. Secara operasional, pendekatan ini diwujudkan melalui prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* yang menempatkan kesadaran belajar, kebermaknaan materi, serta pengalaman belajar yang positif sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran (Kemendikdasmen, 2025). Dengan karakteristik tersebut, pendekatan Deep Learning relevan dengan pembelajaran PAI karena memberikan ruang bagi siswa untuk

tidak sekadar menerima pengetahuan keagamaan, tetapi memahami makna dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan.

Ketiga prinsip tersebut memiliki keterkaitan konseptual dengan terbentuknya motivasi belajar. *Mindful learning* mengarahkan siswa untuk menyadari tujuan, memberikan perhatian, dan terlibat secara sadar dalam aktivitas pembelajaran sehingga proses belajar tidak sekadar dilakukan untuk memenuhi instruksi guru (Prawiyogi & Rosalina, 2025; Syafaat et al., 2026). *Meaningful learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengalaman dan persoalan yang relevan sehingga materi memiliki nilai dan kegunaan yang dapat dipahami oleh siswa (Budi, 2025).

Sementara itu, *joyful learning* menekankan terciptanya pengalaman belajar yang positif melalui interaksi, diskusi, aktivitas kolaboratif, dan kesempatan mengekspresikan gagasan sehingga siswa memiliki ruang yang lebih luas untuk berpartisipasi dalam pembelajaran (Saleh, 2025; Mulyana et al., 2025). Ketika perhatian, kebermaknaan, dan pengalaman belajar positif hadir secara terpadu, siswa memperoleh kondisi pembelajaran yang dapat mendukung kemauan untuk terlibat dan mempertahankan usaha dalam aktivitas belajar (Ryan & Deci, 2020). Dengan demikian, hubungan pendekatan Deep Learning dengan motivasi belajar dapat dipahami melalui kualitas pengalaman belajar yang dibangun oleh ketiga prinsip tersebut, bukan semata-mata karena penggunaan label atau tahapan pembelajaran tertentu.

Implementasi pendekatan Deep Learning dalam pembelajaran PAI memerlukan aktivitas yang memungkinkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* diwujudkan secara konkret selama proses belajar. Dalam penelitian ini, prinsip-prinsip tersebut dioperasionalkan melalui aktivitas orientasi terhadap persoalan kontekstual, pengorganisasian kegiatan belajar, penyelidikan secara mandiri maupun kelompok, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan refleksi terhadap proses penyelesaian masalah. Aktivitas tersebut memiliki kedekatan dengan karakteristik *Problem Based Learning* (PBL), terutama dalam penggunaan masalah sebagai pemicu proses penyelidikan dan keterlibatan siswa (Rahaju, 2023; Rusmawati, 2024).

Namun, dalam penelitian ini aktivitas berbasis masalah tidak ditempatkan sebagai konstruk perlakuan yang berdiri sendiri, melainkan digunakan sebagai strategi untuk mengoperasionalkan pendekatan Deep Learning dengan mengintegrasikan kesadaran belajar, kebermaknaan materi, dan pengalaman belajar yang positif pada setiap aktivitas. Integrasi tersebut memungkinkan siswa tidak hanya mencari penyelesaian terhadap suatu masalah, tetapi juga memahami tujuan pembelajaran, menghubungkan materi PAI dengan konteks kehidupan, serta merefleksikan proses dan hasil belajarnya. Dengan demikian, konstruk utama yang diuji dalam penelitian ini adalah pendekatan Deep Learning, sedangkan aktivitas berbasis masalah menjadi bagian dari strategi implementasinya dalam pembelajaran PAI.

Kebutuhan terhadap pembelajaran yang mampu mendukung motivasi siswa juga terlihat dalam konteks pembelajaran PAI di MAN 3 Palembang. Berdasarkan observasi awal, masih ditemukan siswa yang kurang memberikan perhatian ketika guru menjelaskan materi, belum aktif menyampaikan pendapat dalam diskusi, serta cenderung menunggu arahan guru ketika menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gejala keterlibatan belajar yang belum optimal, tetapi tidak serta-merta dapat dipahami sebagai rendahnya motivasi siswa tanpa pengukuran yang lebih sistematis.

Oleh karena itu, kondisi awal tersebut ditempatkan sebagai indikasi empiris mengenai perlunya pengalaman belajar yang memberikan ruang lebih luas bagi siswa untuk berpartisipasi, mengeksplorasi informasi, mengemukakan gagasan, dan membangun pemahaman secara aktif. Pendekatan pembelajaran berbasis aktivitas dan pengalaman dapat menjadi alternatif karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan materi dan lingkungan belajarnya secara lebih bermakna (Sunki, 2025). Dalam konteks PAI, kebutuhan tersebut

semakin penting karena siswa tidak hanya dituntut memahami materi keagamaan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk memaknai dan menghubungkannya dengan persoalan yang dekat dengan kehidupan mereka.

Sejumlah penelitian memberikan dasar empiris mengenai hubungan antara karakteristik pembelajaran aktif dan motivasi belajar siswa. Istiqomah (2025) menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran inovatif dapat mendukung peningkatan motivasi belajar, Novia dan Murtafi'ah (2025) juga menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran inovatif berkaitan dengan peningkatan motivasi siswa, selain itu Rahaju (2023) memperlihatkan bahwa aktivitas berbasis masalah memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat dalam penyelidikan dan penyelesaian masalah selama proses pembelajaran. Dalam konteks yang lebih dekat dengan variabel penelitian ini, Karimah et al. (2026) menunjukkan bahwa penerapan Deep Learning memiliki potensi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun temuan tersebut memberikan landasan yang relevan, konteks, bentuk perlakuan, dan karakteristik pembelajaran yang diteliti belum sepenuhnya memberikan bukti mengenai penerapan pendekatan Deep Learning yang menempatkan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* sebagai prinsip utama dalam pembelajaran PAI pada jenjang madrasah aliyah. Selain itu, masih diperlukan pengujian dengan kelompok pembandingan untuk melihat apakah siswa yang memperoleh pendekatan tersebut menunjukkan capaian motivasi belajar yang berbeda dari siswa yang mengikuti pembelajaran pada kelompok kontrol. Ruang empiris tersebut menjadi dasar untuk menguji pendekatan Deep Learning secara lebih spesifik dalam konteks pembelajaran PAI di MAN 3 Palembang.

Berdasarkan uraian tersebut, kesenjangan penelitian terletak pada masih terbatasnya bukti empiris mengenai penerapan pendekatan Deep Learning yang mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* terhadap motivasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran PAI di madrasah aliyah. Penelitian terdahulu telah menunjukkan potensi pembelajaran inovatif, aktivitas berbasis masalah, dan Deep Learning dalam mendukung motivasi belajar (Istiqomah, 2025; Rahaju, 2023; Karimah et al., 2026), tetapi pengujian pendekatan Deep Learning dengan kelompok pembandingan dalam konteks PAI di jenjang madrasah aliyah masih memerlukan penguatan empiris. Penelitian ini memberikan fokus yang lebih spesifik dengan mengoperasionalkan pendekatan Deep Learning melalui pengalaman belajar yang mengintegrasikan kesadaran terhadap proses belajar, kebermaknaan materi, dan pengalaman belajar yang positif, kemudian membandingkan capaian motivasi belajar siswa antara kelompok yang memperoleh pendekatan tersebut dan kelompok kontrol.

Berdasarkan kerangka tersebut, hipotesis penelitian menyatakan bahwa terdapat perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan Deep Learning dan siswa pada kelompok kontrol. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan motivasi belajar siswa antara kelompok yang memperoleh pendekatan Deep Learning dan kelompok kontrol pada pembelajaran PAI kelas XI MAN 3 Palembang.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain kuasi eksperimen *posttest-only nonequivalent groups* yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa pengacakan individual. Kelompok eksperimen memperoleh pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan *Deep Learning* yang mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran PAI tanpa penerapan pendekatan tersebut secara terstruktur. Pengukuran motivasi belajar dilakukan setelah perlakuan (*posttest*). Karena penelitian tidak menggunakan *pretest* dan randomisasi

individual, analisis difokuskan pada perbedaan capaian motivasi belajar pascaperlakuan antara kedua kelompok.

Penelitian dilaksanakan pada siswa kelas XI MAN 3 Palembang dengan subjek sebanyak 50 siswa yang berasal dari dua kelas yang telah terbentuk sebelumnya (*intact classes*). Masing-masing kelas berjumlah 25 siswa dan seluruh siswa pada kedua kelas dilibatkan dalam penelitian, sehingga kelompok eksperimen terdiri atas 25 siswa dan kelompok kontrol 25 siswa. Penggunaan kelas yang telah terbentuk dilakukan dalam konteks pembelajaran reguler tanpa memindahkan atau mengacak siswa secara individual. Kedua kelompok berada pada jenjang dan konteks pembelajaran PAI yang sama, sedangkan perbedaan utama terletak pada penerapan pendekatan *Deep Learning* pada kelompok eksperimen.

Pendekatan *Deep Learning* pada kelompok eksperimen dioperasionalkan melalui aktivitas pembelajaran berbasis masalah yang mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. Kegiatan meliputi orientasi terhadap persoalan kontekstual, pengorganisasian kegiatan belajar, penyelidikan mandiri atau kelompok, pengembangan dan penyajian hasil, serta analisis dan refleksi. Aktivitas tersebut digunakan sebagai strategi implementasi dan tidak diposisikan sebagai sintaks khusus *Deep Learning*. Prinsip *mindful* diwujudkan melalui kesadaran terhadap tujuan dan proses belajar, *meaningful* melalui pengaitan materi PAI dengan persoalan kehidupan, sedangkan *joyful* melalui diskusi, kolaborasi, dan penyajian hasil yang mendorong pengalaman belajar positif. Kelompok kontrol mengikuti pembelajaran PAI pada kelas pembandingan tanpa integrasi ketiga prinsip tersebut secara terstruktur.

Data utama dikumpulkan menggunakan kuesioner motivasi belajar yang diberikan kepada kedua kelompok setelah pembelajaran. Instrumen terdiri atas 24 item yang mencakup enam indikator yang dimodifikasi dari Agustina dkk., (2025); Cindy & Ya'julyanto (2026) dan Diandaru (2023), yaitu ketekunan dalam belajar (X1), keuletan menghadapi kesulitan (X2), minat dan perhatian terhadap pembelajaran (X3), kemandirian dalam belajar (X4), dorongan untuk mencapai keberhasilan (X5), dan keterlibatan aktif dalam pembelajaran (X6). Masing-masing indikator direpresentasikan oleh empat item menggunakan skala Likert lima tingkat, dari 1 (sangat tidak setuju) sampai 5 (sangat setuju), sehingga skor total berada pada rentang 24–120. Skor yang lebih tinggi menunjukkan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Validitas item diuji menggunakan *corrected item-total correlation* dengan koefisien $> 0,30$ sebagai kriteria penerimaan. Seluruh 24 item memenuhi kriteria tersebut dan dipertahankan dalam instrumen. Reliabilitas instrumen diuji menggunakan Cronbach's alpha dan menghasilkan koefisien 0,872 yang menunjukkan konsistensi internal yang baik. Selain kuesioner, observasi dan wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk menggambarkan pelaksanaan pendekatan *Deep Learning*. Observasi diarahkan pada keterlibatan siswa serta keterlaksanaan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful*, sedangkan wawancara dengan guru PAI dan siswa digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman pembelajaran, kebermaknaan materi, dan keterlibatan selama proses belajar. Data observasi dan wawancara dianalisis secara deskriptif berdasarkan catatan lapangan dan hasil wawancara serta digunakan untuk mendukung interpretasi proses pembelajaran, bukan sebagai dasar pengujian hipotesis.

Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), standar deviasi (SD), dan persentase capaian. Normalitas data diuji menggunakan Shapiro–Wilk dan homogenitas varians menggunakan Levene's test. Perbedaan motivasi belajar pascaperlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianalisis menggunakan *independent samples t-test* pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan $p < 0,05$ sebagai kriteria signifikansi. Hasil pengujian dilaporkan melalui *mean difference*, 95% *confidence interval* (CI), dan ukuran efek Cohen's *d*. Cohen's *d* dihitung dengan membagi selisih rata-rata kedua kelompok dengan standar deviasi

gabungan (*pooled standard deviation*), dengan nilai sekitar 0,20, 0,50, dan $\geq 0,80$ masing-masing diinterpretasikan sebagai efek kecil, sedang, dan besar. Karena penelitian tidak menggunakan *pretest* dan randomisasi individual, hasil inferensial diinterpretasikan sebagai bukti perbedaan capaian motivasi belajar pascaperlakuan dan bukan sebagai atribusi kausal secara penuh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Pelaksanaan Pendekatan Deep Learning pada Pembelajaran PAI

Pelaksanaan pendekatan *Deep Learning* pada kelompok eksperimen menunjukkan integrasi prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlibat dalam kegiatan mengidentifikasi persoalan kontekstual, mencari informasi dari Al-Qur'an, Hadis, dan sumber relevan lainnya, mendiskusikan temuan, serta menyajikan hasil kerja kelompok. Prinsip *mindful* terlihat ketika siswa diarahkan memahami tujuan pembelajaran dan memberikan perhatian terhadap persoalan yang dikaji, sedangkan prinsip *meaningful* tampak melalui kegiatan menghubungkan materi keagamaan dengan persoalan kehidupan sehari-hari.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa keterlibatan siswa cenderung lebih terlihat ketika pembelajaran diawali dengan persoalan yang dekat dengan pengalaman mereka. Kegiatan berupa pertanyaan pemantik, penyelidikan, dan diskusi kelompok memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pendapat dan mencari informasi sebelum memperoleh penguatan dari guru. Sementara itu, hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa pengaitan materi dengan persoalan kehidupan membantu mereka memahami relevansi materi PAI dan memberi ruang yang lebih luas untuk berdiskusi serta bertukar gagasan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga pada keterlibatan siswa dalam membangun pemahaman.

Prinsip *joyful learning* terlihat melalui kegiatan kolaboratif dan penyajian hasil dalam bentuk poster, video, drama, atau presentasi. Hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, menyampaikan gagasan, memberikan tanggapan, dan terlibat dalam refleksi bersama. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa variasi kegiatan kelompok dan penyajian hasil membuat proses pembelajaran lebih menarik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi secara lebih aktif. Secara keseluruhan, temuan observasi dan wawancara mendukung gambaran bahwa pendekatan *Deep Learning* pada kelompok eksperimen dilaksanakan melalui pengalaman belajar yang mengintegrasikan kesadaran belajar, kebermaknaan materi, dan keterlibatan positif siswa.

Tabel 1. Deskripsi Motivasi Belajar Siswa

Kelompok	N	Minimum	Maksimum	Total Skor	Mean	SD	Persentase
Eksperimen	25	74	110	2.453	98,12	7,62	81,77%
Kontrol	25	70	90	2.075	83	4,55	69,17%

Berdasarkan Tabel 1, kelompok eksperimen menunjukkan rata-rata motivasi belajar sebesar 98,12 dengan SD 7,62, sedangkan kelompok kontrol memperoleh rata-rata 83,00 dengan SD 4,55. Jika dibandingkan dengan skor maksimum ideal 120, capaian kelompok eksperimen mencapai 81,77%, sedangkan kelompok kontrol sebesar 69,17%. Secara deskriptif, terdapat selisih rata-rata sebesar 15,12 poin yang menunjukkan bahwa capaian motivasi belajar pascaperlakuan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol.

Meskipun terdapat perbedaan secara deskriptif, hasil tersebut belum cukup untuk menentukan apakah perbedaan antarkelompok signifikan secara statistik. Oleh karena itu,

analisis dilanjutkan melalui uji normalitas dan homogenitas sebagai uji prasyarat, kemudian *independent samples t-test* untuk menguji perbedaan motivasi belajar pascaperlakuan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Uji Prasyarat Analisis

Sebelum pengujian perbedaan antarkelompok, data motivasi belajar diuji untuk mengetahui terpenuhinya asumsi analisis parametrik. Uji normalitas dilakukan menggunakan Shapiro–Wilk, sedangkan homogenitas varians diuji menggunakan Levene's test. Hasil kedua pengujian digunakan sebagai dasar penerapan *independent samples t-test*.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Motivasi Belajar

Kelompok	N	Shapiro-Wilk Statistic	p	Keterangan
Eksperimen	25	0,920	0,0504	Memenuhi asumsi normalitas
Kontrol	25	0,941	0,157	Memenuhi asumsi normalitas

Hasil uji Shapiro–Wilk menunjukkan nilai p sebesar 0,0504 pada kelompok eksperimen dan 0,157 pada kelompok kontrol. Kedua nilai berada di atas $\alpha = 0,05$, sehingga tidak terdapat bukti yang cukup untuk menolak asumsi normalitas. Nilai kelompok eksperimen berada sangat dekat dengan batas 0,05 sehingga interpretasinya dilakukan secara hati-hati. Pemeriksaan melalui Q-Q plot juga menunjukkan bahwa titik-titik data pada kedua kelompok secara umum mengikuti garis diagonal, meskipun terdapat penyimpangan pada bagian ekor bawah kelompok eksperimen

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Motivasi Belajar

Levene Statistic	P	Keterangan
2,659	0,110	Homogen

Hasil Levene's test menunjukkan nilai statistik sebesar 2,659 dengan $p = 0,110$. Karena $p > 0,05$, tidak terdapat bukti adanya perbedaan varians yang signifikan antara kedua kelompok, sehingga asumsi homogenitas varians terpenuhi. Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan menggunakan *independent samples t-test* dengan asumsi varians yang sama.

Tabel 4. Hasil Independent Samples t-Test Motivasi Belajar

Kelompok	N	Mean	SD	Mean Difference	95% CI	t	df	p	Cohen's d
Eksperimen	25	98,12	7,62	15,12	11,55–18,69	8,522	48	< 0,001	2,41
Kontrol	25	83,00	4,55	—	—	—	—	—	—

Berdasarkan Tabel 4, rata-rata motivasi belajar pascaperlakuan pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol dengan selisih rata-rata sebesar 15,12 poin. *Independent samples t-test* menunjukkan bahwa perbedaan tersebut signifikan, $t(48) = 8,522$, $p < 0,001$, dengan 95% CI untuk selisih rata-rata sebesar 11,55–18,69. Dengan demikian, terdapat perbedaan capaian motivasi belajar yang signifikan antara kelompok yang memperoleh pendekatan *Deep Learning* dan kelompok kontrol.

Nilai Cohen's d sebesar 2,41 menunjukkan ukuran efek yang besar dan jauh melampaui batas 0,80. Secara substantif, selisih 15,12 poin setara dengan sekitar 12,60% dari skor maksimum ideal instrumen sebesar 120, sehingga perbedaan antarkelompok juga cukup berarti dalam konteks skor motivasi belajar. Namun, karena penelitian tidak menggunakan *pretest* dan randomisasi individual, perbedaan tersebut diinterpretasikan sebagai perbedaan capaian pascaperlakuan dan tidak sebagai bukti kausal secara penuh.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* memiliki capaian motivasi belajar pascaperlakuan yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini menunjukkan bahwa perbedaan motivasi tidak

hanya berkaitan dengan variasi aktivitas pembelajaran, tetapi juga dengan kualitas pengalaman belajar yang memberikan ruang kepada siswa untuk memahami tujuan, terlibat dalam penyelidikan, berdiskusi, mengembangkan gagasan, dan merefleksikan hasil pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan bahwa keterlibatan siswa dapat berkembang ketika pembelajaran memberikan peran dan tanggung jawab yang lebih nyata kepada peserta didik (Fitrianti & Hidayati, 2025; Hanaris, 2023).

Hasil observasi dan wawancara juga memperlihatkan bahwa aktivitas kontekstual dan kolaboratif memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif mencari informasi, menyampaikan pendapat, dan menghubungkan materi dengan persoalan yang dipelajari. Secara teoretis, lingkungan belajar yang memberi ruang bagi partisipasi, pengembangan kompetensi, dan pemahaman tujuan kegiatan dapat mendukung kualitas motivasi belajar siswa (Ryan & Deci, 2020). Dengan demikian, perbedaan capaian motivasi antara kedua kelompok dapat dipahami melalui perubahan kualitas pengalaman belajar yang dibangun selama penerapan pendekatan *Deep Learning*.

Prinsip *mindful learning* menjadi salah satu mekanisme yang dapat menjelaskan temuan tersebut karena menempatkan kesadaran, perhatian, dan pemahaman terhadap tujuan belajar sebagai bagian dari proses pembelajaran (Prawiyogi & Rosalina, 2025; Syafaat et al., 2026). Dalam pelaksanaannya, siswa tidak hanya menerima tugas, tetapi diarahkan untuk memahami persoalan yang dikaji, menentukan informasi yang diperlukan, dan merefleksikan proses penyelesaiannya. Kesadaran terhadap tujuan dan proses tersebut membantu aktivitas belajar menjadi lebih terarah serta mengurangi kecenderungan siswa mengikuti kegiatan hanya sebagai rutinitas (Arif et al., 2025; Hidayat & Haryati, 2025). Dalam perspektif teori motivasi, pemahaman terhadap tujuan, keyakinan dalam menyelesaikan tugas, dan pengaturan usaha merupakan faktor penting dalam mempertahankan keterlibatan belajar (Schunk & DiBenedetto, 2020). Oleh karena itu, *mindful learning* dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai kondisi pembelajaran yang mendukung siswa untuk memberikan perhatian dan mempertahankan usaha secara lebih sadar selama proses belajar.

Prinsip *meaningful learning* turut memperkuat hubungan antara pendekatan *Deep Learning* dan motivasi belajar karena materi PAI tidak disajikan sebagai informasi yang terpisah dari pengalaman siswa. Pengaitan materi keagamaan dengan persoalan sosial dan kehidupan sehari-hari memberikan kesempatan kepada siswa untuk memahami alasan mengapa suatu materi perlu dipelajari serta bagaimana pengetahuan tersebut dapat digunakan dalam konteks nyata. Kebermaknaan materi dapat mendorong siswa untuk lebih tertarik memahami, mencari informasi, dan menyelesaikan aktivitas pembelajaran karena mereka melihat relevansi antara pengetahuan yang dipelajari dengan pengalaman yang dihadapi (Budi, 2025).

Temuan wawancara yang menunjukkan bahwa siswa lebih mudah memahami materi ketika dikaitkan dengan persoalan kehidupan memperkuat interpretasi tersebut. Dalam kerangka motivasi, persepsi terhadap nilai dan relevansi suatu aktivitas turut memengaruhi kesediaan siswa untuk memberikan usaha dalam belajar (Schunk & DiBenedetto, 2020). Dengan demikian, *meaningful learning* tidak hanya mendukung pemahaman materi PAI, tetapi juga memberikan dasar yang lebih kuat bagi terbentuknya motivasi belajar melalui pengalaman yang dipandang relevan dan bernilai oleh siswa.

Prinsip *joyful learning* melengkapi *mindful* dan *meaningful learning* dengan menghadirkan pengalaman belajar yang lebih variatif, interaktif, dan memberi ruang bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan. Aktivitas diskusi kelompok, penyajian hasil, pembuatan karya, dan pemberian tanggapan memungkinkan siswa terlibat secara lebih aktif selama proses pembelajaran. Suasana belajar yang positif juga dapat mengurangi kecenderungan siswa hanya menjadi penerima informasi dan membuka ruang partisipasi yang lebih luas (Saleh, 2025;

Mulyana et al., 2025). Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan kolaboratif dan penyajian hasil membuat pembelajaran terasa lebih menarik serta memberi kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dan berkontribusi dalam kegiatan kelas. Kondisi tersebut relevan dengan pandangan bahwa pengalaman belajar yang mendukung keterlibatan dan rasa mampu dapat membantu mempertahankan motivasi siswa (Ryan & Deci, 2020). Dengan demikian, *joyful learning* dalam penelitian ini berperan sebagai kondisi pembelajaran yang memperkuat keterlibatan positif siswa selama proses belajar.

Dalam konteks pembelajaran PAI, integrasi ketiga prinsip tersebut memiliki relevansi yang kuat karena materi keagamaan tidak hanya menuntut penguasaan konsep, tetapi juga kemampuan memahami makna dan menghubungkannya dengan persoalan kehidupan. Pembelajaran agama yang memberikan ruang bagi siswa untuk berargumentasi, berdiskusi, dan terlibat secara aktif juga menunjukkan keterkaitan dengan motivasi belajar (Parangin Angin, 2022). Ketika siswa diberi kesempatan untuk mengkaji persoalan sosial, mencari landasan dari Al-Qur'an dan Hadis, mendiskusikan berbagai pandangan, serta menyusun solusi, proses belajar menjadi lebih dekat dengan pengalaman mereka.

Relevansi tersebut dapat memperkuat motivasi belajar karena siswa memahami kegunaan materi yang dipelajari dalam konteks yang lebih nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa motivasi belajar berkaitan dengan bagaimana siswa memaknai pengalaman belajar dan melihat hubungan antara materi, aktivitas, dan tujuan yang ingin dicapai (Syachtiyani & Trisnawati, 2021; Febrita & Ulfah, 2019; Novitasari, 2023). Oleh sebab itu, pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI dapat dipahami bukan sekadar sebagai variasi metode, tetapi sebagai pendekatan yang mengubah kualitas interaksi siswa dengan materi, guru, dan lingkungan belajarnya.

Temuan ini memiliki keterkaitan dengan berbagai studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa pembelajaran inovatif dan berpusat pada siswa dapat mendukung motivasi belajar (Tibahary & Muliana, 2018; Mutia et al., 2025; Khairunnisa & Makalao, 2026; Shopiah et al., 2025). Kesamaan utamanya terletak pada pemberian ruang yang lebih besar bagi siswa untuk terlibat dalam aktivitas belajar, sedangkan perbedaannya terletak pada konteks, bentuk perlakuan, dan karakteristik pembelajaran. Penelitian terdahulu banyak menempatkan inovasi pembelajaran secara umum atau membandingkan bentuk pembelajaran tertentu, sedangkan penelitian ini secara lebih spesifik menguji pendekatan *Deep Learning* yang mengintegrasikan *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* dalam pembelajaran PAI di madrasah aliyah. Adanya kelompok pembanding juga memberikan dasar empiris untuk menunjukkan bahwa capaian motivasi pascaperlakuan pada kelompok eksperimen berbeda dari kelompok kontrol. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris mengenai relevansi pendekatan *Deep Learning* dalam mendukung motivasi belajar pada konteks PAI, meskipun interpretasinya tetap harus mempertimbangkan keterbatasan desain penelitian.

Temuan penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan pendekatan *Deep Learning* dalam pembelajaran PAI perlu dipahami sebagai pengorganisasian pengalaman belajar yang secara konsisten mengintegrasikan kesadaran, kebermaknaan, dan keterlibatan positif siswa. Ketiga prinsip tersebut tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling melengkapi dalam membangun kondisi pembelajaran yang lebih mendukung motivasi. *Mindful learning* membantu siswa memahami arah dan tujuan kegiatan, *meaningful learning* memperkuat relevansi materi dengan kehidupan, sedangkan *joyful learning* menyediakan suasana yang mendorong partisipasi dan interaksi. Kontribusi penelitian tidak hanya terletak pada ditemukannya perbedaan capaian motivasi antarkelompok, tetapi juga pada penjelasan mengenai bagaimana karakteristik pendekatan *Deep Learning* dapat dioperasionalkan dalam pembelajaran PAI melalui aktivitas kontekstual, penyelidikan, kolaborasi, penyajian hasil, dan refleksi. Temuan tersebut

memberikan dasar bagi guru PAI untuk mempertimbangkan kualitas pengalaman belajar sebagai bagian penting dalam upaya mendukung motivasi siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian perlu ditafsirkan dengan mempertimbangkan sejumlah keterbatasan. Penelitian menggunakan dua kelas yang telah terbentuk sebelumnya tanpa randomisasi individual dan tidak dilengkapi *pretest*, sehingga kesetaraan kondisi awal kelompok eksperimen dan kontrol tidak dapat dibuktikan secara langsung. Kondisi tersebut membuka kemungkinan adanya *selection bias* dan membatasi atribusi perbedaan motivasi semata-mata pada perlakuan yang diberikan. Penelitian juga dilakukan pada satu madrasah dengan jumlah subjek terbatas, sehingga generalisasi temuan pada konteks sekolah, jenjang, atau karakteristik siswa yang berbeda perlu dilakukan secara hati-hati. Selain itu, pengukuran motivasi terutama bergantung pada kuesioner *self-report*, sehingga respons siswa dapat dipengaruhi persepsi subjektif, sedangkan kemungkinan pengaruh guru, lingkungan kelas, dan faktor eksternal lainnya belum sepenuhnya dapat dikendalikan. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan *pretest-posttest*, cakupan sampel yang lebih luas, kontrol terhadap karakteristik awal kelompok, serta pengukuran longitudinal dan data proses yang lebih sistematis untuk memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai hubungan pendekatan *Deep Learning* dengan motivasi belajar.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam capaian motivasi belajar pascaperlakuan antara siswa yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan *Deep Learning* dan kelompok kontrol pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas XI MAN 3 Palembang. Kelompok eksperimen menunjukkan capaian motivasi belajar yang lebih tinggi dengan $p < 0,001$ dan Cohen's d sebesar 2,41 yang menunjukkan ukuran efek besar. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* berkaitan dengan capaian motivasi belajar yang lebih baik melalui pengalaman belajar yang menekankan kesadaran, kebermaknaan materi, partisipasi, dan refleksi. Namun, karena penelitian tidak menggunakan *pretest* dan randomisasi individual, perbedaan tersebut tidak dapat diatribusikan sepenuhnya sebagai akibat kausal dari pendekatan *Deep Learning*.

Pendekatan *Deep Learning* dapat dipertimbangkan dalam pembelajaran PAI melalui penggunaan persoalan kontekstual, penyelidikan, diskusi kolaboratif, penyajian hasil, dan refleksi yang menghubungkan materi keagamaan dengan kehidupan siswa. Penerapannya memerlukan kemampuan guru dalam merancang aktivitas yang secara konsisten menghadirkan prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful* serta menyesuaikannya dengan karakteristik materi dan siswa. Temuan ini masih perlu diperkuat melalui penelitian dengan *pretest-posttest*, sampel yang lebih luas, dan kontrol yang lebih baik terhadap karakteristik awal kelompok sebelum pendekatan tersebut direkomendasikan secara lebih luas.

Referensi

- Agustina, S. R. E., Saputri, Z. A., Farisia, H., Mualawiyah, R., & Jafaar, A. (2025). Analisis dampak pemanfaatan permainan edukasi Wordwall terhadap motivasi belajar matematika peserta didik kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 37–49. <https://doi.org/10.31332/dy.v6i1.10051>
- Agustina, S. R. E., Saputri, Z. A., Farisia, H., Mualawiyah, R., & Jafaar, A. (2025). Analisis dampak pemanfaatan permainan edukasi Wordwall terhadap motivasi belajar matematika peserta

- didik kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *Diniyah: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(1), 37–49. <https://doi.org/10.31332/dy.v6i1.10051>
- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v4i1.989>
- Budi, F. W. S. (2025). Meningkatkan motivasi belajar siswa melalui materi yang dekat dengan kehidupan. *Prosiding Seminar Psikologi (PROSEPSI)*, 2(1), 1–13. <https://doi.org/10.24176/2nfpst29>
- Cindy, P., & Ya'Julyanto, Y. (2026). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap motivasi belajar pelajaran matematika pada siswa kelas II SDN 08 Nekan. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1062–1073. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6207>
- Cindy, P., & Ya'Julyanto, Y. (2026). Pengaruh media pembelajaran interaktif terhadap motivasi belajar pelajaran matematika pada siswa kelas II SDN 08 Nekan. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 7(2), 1062–1073. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i2.6207>
- Diandaru, B. H. (2023). Motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran matematika di MTs Negeri 2 Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Widyatama*, 20(2), 185–196.
- Diandaru, B. H. (2023). Motivasi belajar peserta didik pada pembelajaran matematika di MTs Negeri 2 Kota Semarang. *Jurnal Pendidikan Widyatama*, 20(2), 185–196.
- Febrita, Y., & Ulfah, M. (2019). Peranan media pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1), 181–188. <http://proceeding.unindra.ac.id/index.php/DPNPMunindra/article/view/571>
- Fitrianti, F., & Hidayati, N. (2025). Peran guru dalam meningkatkan keterlibatan belajar siswa di kelas. *Damhil Education Journal*, 5(1), 64–73. <https://doi.org/10.37905/dej.v5i1.2788>
- Hakim, F. R. (2021). Urgensi Model Pembelajaran Interaktif dalam Meningkatkan Prestasi dan Motivasi Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tsamratul Fikri | Jurnal Studi Islam*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.36667/tf.v15i1.698>
- Hanaris, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa: Strategi dan pendekatan yang efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Hidayat, A. G., & Haryati, T. (2025). Analysis of learning effectiveness using the deep learning approach in elementary schools. *Kurikula: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 126–139. <https://doi.org/10.56997/kurikula.v9i2.2083>
- Istiqomah, H. (2025). Implementasi Model Pembelajaran Blanded Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Tamaddun*, 26(1), 032–044. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v26i1.9363>
- Karimah, A., Hadi, M. N., Muhammada, M., & Sholikhudin, A. (2026). IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DEEP LEARNING DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA MATERI LARANGAN BUGHAT. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1222–1233. <https://doi.org/10.51878/teaching.v6i2.11491>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia. (2025). *Naskah akademik pembelajaran mendalam: Menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Khairunnisa, S., & Makalao, D. A. M. (2026). Implementasi pendekatan pembelajaran inovatif dalam meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi aktif siswa pada proses pembelajaran. *Al-Qiyadi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 38–48.
- Mulyana, R., Rafni, A., Montessori, M., & Moeis, I. (2025). Strategi guru dalam meningkatkan keberanian berpendapat siswa. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(1), 94–100. <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i1.615>

- Mutia, N., Sismia, T. N. Z., Ramadhani, K. R., & Suryapuspita, A. (2025). Perbandingan motivasi belajar siswa melalui metode ceramah dan digital. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2514–2520. <https://ojs.smkmerahputih.com/index.php/juperan/article/view/1800>
- Novia, & Murtafi'ah. W. (2025). EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA. *SILABUS: Jurnal Ilmu Dan Inovasi Pendidikan*, 2(2), 17–24. <https://doi.org/10.62667/silabus.v2i2.207>
- Novitasari, A. T. (2023). Motivasi belajar sebagai faktor intrinsik peserta didik dalam pencapaian hasil belajar. *Journal on Education*, 5(2), 5110–5118. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i2.1248>
- Parangin Angin, N. (2022). MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN DEBAT AKTIF UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN AGAMA KATOLIK DI SMPN 41 MEDAN. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, 12(1), 70–76. <https://doi.org/10.24114/sejpgsd.v12i1.35342>
- Prawiyogi, A. G., & Rosalina, A. (2025). *Deep learning dalam pembelajaran sekolah dasar*. Indonesia Emas Group. ISBN 978-623-8762-77-4.
- Rahaju, S. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V dalam Pembelajaran Tematik di MI Semesta Mojokerto. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 10(3), 801–810. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i3.2156>
- Rusmawati. (2024). REFLEKSI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PROBLEM-BASED LEARNING (PBL) DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS VII DI SMP NEGERI 3 TAMBORA. *JOURNAL OF SONGKE MATH*, 7(1), 21–28. <https://doi.org/10.36928/jsm.v7i1.2948>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Saleh, A. R. (2025). Peran lingkungan belajar dalam mendorong partisipasi aktif siswa sekolah dasar. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 83–92. <https://doi.org/10.64690/jakap.v1i2.56>
- Schunk, D. H., & DiBenedetto, M. K. (2020). Motivation and social cognitive theory. *Contemporary Educational Psychology*, 60, 101832. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2019.101832>
- Shopiah, D., Fauzi, I., & Zawawi, M. I. (2025). Implementasi strategi pembelajaran inovatif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik: The implementation of innovative learning strategies in enhancing students' learning motivation. *Literasi: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 4(4), 270–280. <https://doi.org/10.58218/literasi.v4i4.2062>
- Silaban, D. L., Sitorus, P. J., & Simanjuntak, H. (2026). Pengaruh Pendekatan Deep Learning Berbantuan Metode Nature Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Puisi Siswa SMK. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 624–635. <https://doi.org/10.51574/jrip.v6i2.5011>
- Sunki, M. S. (2025). Model Pembelajaran PAI Berbasis Proyek (Project Based Learning) Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Di Sma Muhammadiyah 1 Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 31–42. <https://doi.org/10.59829/fgkq4502>
- Syachtiyani, W. R., & Trisnawati, N. (2021). Analisis motivasi belajar dan hasil belajar siswa di masa pandemi COVID-19. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 2(1), 90–101. <https://doi.org/10.37478/jpm.v2i1.878>

- Syafaat, A. M., Suryahim, I., Riyadi, E., Nulyaman, I., & Saepudin. (2026). Deep learning dalam PAI: Menjembatani pemahaman dan praktik keagamaan siswa. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 7(3), 265–281. <https://doi.org/10.32832/jpg.v7i3.24513>
- Tibahary, A. R., & Muliana, M. (2018). Model-model pembelajaran inovatif. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 1(1), 54–64. <https://doi.org/10.56488/scolae.v1i1.12>
- Wibowo, R. (2022). Pengaruh Metode Experiential Learning, Metode Ceramah dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa di Lamongan. *Journal of Office Administration : Education and Practice*, 2(2), 152–159. <https://doi.org/10.26740/joaep.v2n2.p152-159>